

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan TI dalam pelaksanaan program PIDRA masih didominasi oleh pemanfaatan HP. Dimana jumlah masyarakat yang memanfaatkan HP lebih tinggi dibandingkan dengan memanfaatkan alat TI lain seperti radio, televisi dan komputer.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bu Misnatun (45), salah satu ketua kelompok Mandiri Dewi Sartika dan ketua kelompok Federasi yang juga aktif di seruluh organisasi yang ada di desa Sukorame yang pada saat itu saya wawancarai dikediamannya bahwa:

“saya jarang menggunakan televisi atau radio untuk mencari informasi harga. Di sini tidak ada chanel TVRI-nya mbak. Jadi biasanya ya pakai HP untuk menghubungi bos atau teman-teman saya berapa harga barang di pasar. Gitu..”

Meskipun sebenarnya sinyal HP juga tidak seberapa ada di desa tersebut, akan tetapi pada situasi tertentu mereka dapat berkomunikasi menggunakan HP. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan sesama petani atau dengan bos mereka untuk mengetahui harga jual dari produk yang mereka hasilkan dalam usaha pertanian skala kecil dan mikro. Penggunaan HP ini juga masih belum dimanfaatkan untuk mengetahui harga produk dengan melalui aplikasi internet yang ada di setiap HP masa kini. Semua itu dikarenakan sinyal HP yang lemah sehingga penggunaan internet melalui aplikasi HP masih belum diterapkan.

Penggunaan alat TI komputer juga masih belum digunakan untuk mengakses internet. Selain kurangnya sinyal dalam penggunaan modem, di desa tersebut juga masih belum ada fasilitas warung internet untuk dapat mengakses internet. Sehingga pengetahuan mereka terbatas untuk ilmu pertanian dalam melaksanakan program PIDRA. Penggunaan komputer untuk pembukuan dari program simpan pinjam juga masih belum dapat diterapkan. Hal tersebut disebabkan belum ada yang mengajari para petani untuk mengerjakan pembukuan menggunakan komputer. Selama ini mereka hanya diberi fasilitas komputer tanpa diberi pengetahuan bagaimana cara memanfaatkan komputer tersebut. Masalah tersebut diungkapkan oleh Bu Tunarofah sebagai berikut:

“kemarin itu kami diberi komputer mbak, tapi tidak dikasih tau bagaimana memanfaatkan komputer ini. la wong kami hanya diberi tahu kalau tiap pagi komputernya dinyalakan saja biar panas. Dan hanya diberi tau

caranya untuk menyalakan musik dari komputer. Gitu aja mbak. Tidak dikasih tahu yang lainnya.”

Meskipun masih banyak petani yang belum memanfaatkan komputer pada pelaksanaan program PIDRA, akan tetapi terdapat sebagian petani yang menggunakan komputer untuk kepentingan surat-menyurat dalam administrasi organisasi. Seperti dalam pembuatan proposal, surat keluar, undangan rapat, dan kebutuhan administrasi lainnya (tertera pada tabel dalam kegiatan training manajemen dan pembangunan prasarana desa). Hal tersebut dikarenakan ketua kelompok dituntut untuk bisa menerapkan komputer dalam setiap kebutuhan surat-menyurat administrasi kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Misnatun sebagai berikut:

“saya biasanya juga pakai komputer mbak, tapi ya gitu di sini tidak bisa di pakai untuk internet. La wong nggak ada sinyalnya mbak. Ya bisanya digunakan untuk buat surat-surat penting seperti surat keluar dan proposal mbak. Kalau untuk internet sebenarnya pengen belajar. Sayangnya tidak ada yang mau ngejari.”

Dunia internet merupakan dunia baru bagi para petani yang tinggal di desa Sukorame. Jarang sekali mereka mengerti apa itu internet, apalagi memanfaatkan internet untuk kebutuhan kegiatan bertani mereka. Tanggapan masyarakat tentang internet juga beragam. Ada yang senang dan tertarik dengan internet, akan tetapi banyak pula masyarakat petani yang menganggap internet merupakan ilmu yang tidak mereka butuhkan. Karena kebanyakan usia mereka sudah terlanjur tua, sehingga tidak tertarik dengan adanya internet. Sedangkan para petani yang berusia muda masih mau dan tertarik sekali untuk mempelajari internet, guna meningkatkan kualitas dari produk-produk pertanian yang mereka hasilkan.

Sedangkan untuk alat TI berupa radio sudah tidak lagi digunakan oleh para petani untuk memperoleh informasi tentang pertanian. Mereka menganggap alat komunikasi tersebut merupakan alat yang sangat tua atau sudah tidak terkenal sehingga tidak lagi mereka gunakan. Bahkan ada yang mengungkapkan bahwa alat tersebut tidak ada lagi di rumah sebagai alat untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Karena alat tersebut sudah kalah dengan televisi yang memiliki gambar dan lebih menarik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bu Misnatun sebagai berikut:

“kalau radio, saya sudah tidak pernah menggunakan lagi mbak. Buat apa radio mbak. La wong sudah ada televisi. Kan lebih modern televisi ada gambarnya. Tapi ya gitu, chenelnya ada yang tidak bisa di tangkap. Kayak TVRI itu tidak bisa di lihat di tempat saya.”

Dari penejelasan-penejelasan tersebut, maka dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan program PIDRA, pemanfaatan TI masih kurang maksimal. Alat-alat TI yang ada tidak semuanya digunakan untuk mencari informasi penting tentang pertanian. Lebih banyak para petani menggunakan alat TI tersebut untuk kepentingan atau urusan lain. Bahkan dari alat-alat TI seperti radio, televisi, HP, dan komputer, petani hanya dapat menggunakan HP dan komputer di dalam pelaksanaan program PIDRA. Hal tersebut dilakukan karena para petani lebih memilih HP yang mudah penggunaannya untuk mencari informasi pertanian daripada radio dan televisi. Sedangkan penggunaan dari HP dan komputer juga belum maksimal. Komputer hanya digunakan untuk surat-menyurat dalam administrasi organisasi. Mereka masih belum memanfaatkan internet untuk mencari informasi pertanian yang ada di dalam aplikasi HP maupun komputer. Kendala pemanfaatan internet ini disebabkan di desa Sukorame masih belum dapat menangkap jaringan seluler dengan baik.

5.4 Kegiatan kelompok yang ada dalam program PIDRA dan pelaksanaannya

Pada Fase II (tahun 2005 – 2008) pendampingan diarahkan untuk meneruskan pembinaan kegiatan KM yang telah terbentuk dengan pengembangan usaha dan kredit mikro, memperkuat peranan masyarakat melalui pembentukan lembaga masyarakat yang akan menangani kegiatan ekonomi dan pembangunan wilayah seperti fasilitasi penguatan KM dan pembentukan Federasi atau gabungan kelompok di dalam desa yang diarahkan legalitasnya menjadi koperasi primer. Selain itu terbentuk pula lembaga yang akan membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana desa yaitu LPD. Sehingga terbentuklah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam program PIDRA antara lain simpan pinjam, usaha mikro, dan pembangunan prasarana desa.

Setelah program PIDRA selesai dilaksanakan, KM masih aktif dalam setiap aktifitas mereka dengan pengembangan dari program-program sebelumnya.

Bahkan banyak kelompok baru yang dibentuk dimana program-programnya mencontoh dari kelompok KM yang sudah ada. Program yang dilaksanakan oleh KM setelah masa dari program PIDRA selesai antara lain pelatihan-pelatihan, pengolahan aset yang sudah ada, simpan pinjam, dan usaha mikro.

5.4.1 Kegiatan Simpan Pinjam

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan program-program yang ada dikemas dalam bentuk sebuah perkumpulan. Perkumpulan tiap kelompok berbeda-beda. Tanggal yang ditentukan merupakan kesepakatan dari para anggota kelompok. Pada saat pertama kali perkumpulan diadakan, KM ini membahas tentang pembentukan kepengurusan dan rencana pelaksanaan kegiatan simpan pinjam. Setelah berjalan selama program PIDRA masih ada sampai pada saat ini, kegiatan simpan pinjam ini masih berlanjut. Sistem dari simpan pinjam hampir sama dengan ibu-ibu PKK. Kesamaan sistem yaitu sama-sama mengumpulkan uang untuk tiap anggota berupa simpanan pokok, simpanan wajib, sukarela. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sistem peminjaman. Untuk uang PKK hanya dapat diberikan kepada orang yang mendapatkan uang arisan sesuai *kopyokan* atau undian. Sedangkan uang simpan pinjam ini dapat dipinjam oleh anggota yang membutuhkan uang dan akan membayar sesuai ketentuan atau aturan peminjaman. Aturan-aturan peminjaman akan dijelaskan detail pada tabel berikut:

Tabel 20. Aturan Pinjaman Program Simpan Pinjam

No.	Aturan Pinjaman
1.	Bunga pinjaman 2% perbulan
2.	Lama pinjaman 3 bulan / maksimal
3.	Menggunakan sistem angsuran sebanyak 3x (perpengambilan)
4.	Sebelum melunasi pinjaman anggota tidak boleh meminjam lagi
5.	Denda pinjaman sebulan 2x besarnya bunga
6.	Batas tertinggi pinjaman Rp150.000,00
7.	Peminjaman di luar anggota di tanggung atas nama salah satu anggota dengan bunga 5%

Sumber: Catatan Anggota Kelompok Mandiri Dewi Sartika (2012)

Pengelolaan simpan pinjam ini tidak mudah. Peraturan yang terbentuk seperti pada tabel di ataslah yang akan mempermudah manajemen SDM yang ada, sehingga kegiatan simpan pinjam ini dapat berjalan dengan lancar. Karena

semua anggota harus patuh dengan peraturan pinjaman yang telah dibuat dan disepakati. Hancurnya sebuah kelompok terkadang ditimbulkan oleh masalah kedisiplinan anggota untuk melunasi uang yang mereka pinjam beserta bunga yang harus mereka tanggung. Sehingga kelompok tidak dapat berjalan kembali. Masalah kelompok seperti ini dialami oleh Pak Marlin selaku ketua Kelompok Mandiri Budi Lestari, dimana kelompoknya sudah tidak aktif lagi karena masalah keuangan terutama di kegiatan simpan pinjam. Beliau mengungkapkan masalah kelompoknya sebagai berikut:

“oh iya, kelompok PIDRA itu kan masalahnya di keuangan. Keuangan itu ya di simpan pinjamnya mbak. Banyak yang utang tapi susah bayarinya, sampai akhirnya modalnya habis. Njeh sak derengipun tahun 2006 niku kondisi keuangan kelompok tasek sae mbak. Tapi sak jeke wonten seng utang lan mbayare kuwi susah ya kelompoknya mulai bubar.”

Berbeda dengan kelompok mandiri yang beranggotakan wanita (KMW). Mereka dapat mengelola kegiatan simpan pinjam ini dengan baik. Bahkan sudah banyak kelompok baru yang bermunculan karena melihat kesuksesan tetangga mereka yang mengikuti KM dari program PIDRA ini. Hal tersebut disebabkan karena wanita lebih telaten dan sabar dalam manajemen keuangan yang ada di kelompok mereka. Sehingga modal yang ada untuk simpan pinjam masih utuh sampai sekarang bahkan sudah berkembang. Para kelompok wanita ini pun sangat ketat dalam memegang aturan yang telah dibuat untuk program simpan pinjam ini. Jika ada salah satu anggota yang tidak mengikuti aturan atau tidak membayar sesuai dengan kurun waktu yang telah dijanjikan maka semua anggota KMW ini melakukan *grudugkan* bersama-sama ke rumah salah satu anggota tersebut. Dampak dari acara *grudugkan* tersebut yaitu menimbulkan rasa malu dengan anggota lain dan tetangga mereka. Akan tetapi dengan cara tersebut hasilnya dapat meningkatkan kedisiplinan anggota untuk membayar pinjaman mereka. Cara tersebut diungkapkan oleh pak Sujarwo (60) selaku tokoh masyarakat di desa Sukorame dan pernah menjadi pengawas program PIDRA sebagai berikut:

“...kelompok perempuan lebih bisa memanfaatkan bantuan-bantuan yang diberikan dalam program. Bantuan-bantuan itu betul-betul dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan rumah tangga. Jadi semisal ada modal untuk simpan pinjam ya digunakan dengan baik. Contohnya ya untuk membeli buku anak, dll. Setelah itu difikirkan tanggal dan bagaimana caranya bisa mencicil hutangnya di bulan depan. Kalau laki-laki kan

seringkali uangnya itu dipinjam untuk togel, judi, dll. Sehingga saat mengembalikan hutang kadangkala tidak uangnya. Kalau perempuan kan nagihnya dengan cara grudugkan ke rumah yang pinjem uang.”

Karena itu, KM yang masih aktif sampai sekarang lebih banyak kelompok perempuan dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Tapi ada juga kelompok laki-laki yang masih aktif dengan modal sabar dan telaten untuk menangani simpan pinjam yang ada. Karena kebanyakan anggota tidak mau kelompoknya bubar. Jika kelompok bubar, maka mereka tidak dapat meminjam uang dengan mudah dan bunga yang ringan. Masyarakat juga lebih suka meminjam uang di KM daripada di bank dengan alasan lebih mudah daripada pinjam di bank.

5.4.2 Kegiatan Simpan Pinjam Hari Raya

Selain simpan pinjam biasa, di KM ini terdapat simpan pinjam Hari Raya. Simpan pinjam Hari Raya yaitu simpan pinjam yang hanya dapat digunakan pada saat Hari Raya saja. Pada simpan pinjam Hari Raya juga terdapat aturan yang berlaku dan harus ditaati. Aturan tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 21. Aturan Simpan Pinjam Hari Raya

No.	Aturan
1.	Besarnya simpan pinjam sebesar Rp 40.000,00 (minimal) atau kelipatannya
2.	Simpanan di bayar penuh sebelum Hari Raya.
3.	Sebelum melunasi total simpanan anggota harus membayar jasa bunga sebesar 5% perbulan
4.	Simpanan Hari Raya dibagikan berupa uang
5.	Pengelola simpan pinjam Hari Raya dibedakan dengan simpanan pokok anggota

Sumber: Catatan Anggota Kelompok Mandiri Dewi Sartika (2012)

Adapun aturan pinjaman akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 22. Aturan Pinjaman Hari Raya

No.	Aturan
1.	Anggota yang mempunyai pinjaman atau simpan pinjam di bolehkan meminjam simpanan HR
2.	Tidak ada batas tetinggi pinjaman
3.	Anggota yang belum melunasi pinjaman tidak diperbolehkan pinjam kembali
4.	Besarnya bunga pinjaman 5%
5.	Denda pinjaman HR sebesar 5% dari bunga jasa
6.	Anggota di luar kelompok boleh meminjam asal menjadi anggota simpan pinjam HR

Sumber: Catatan Anggota Kelompok Mandiri Dewi Sartika (2012)

Peraturan simpan pinjam Hari Raya di atas sudah jelas bahwa orang yang boleh meminjam uang hanya orang yang menjadi anggota simpan pinjam tersebut. Selain itu setiap mengembalikan uang pinjaman, akan dikenakan bunga sebesar 5% dan jika tidak dapat menepati waktu yang telah dijanjikan akan dikenai denda sebesar 5% dari bunga jasa. Meskipun peraturan lebih ketat, namun peminjaman uang yang ada di simpan pinjam ini tidak terbatas jumlahnya atau tidak ada batas tertinggi untuk pinjaman.

5.4.3 Kegiatan Pelatihan

Selain kegiatan simpan pinjam, di dalam KM yang ada di desa Sukorame terdapat kegiatan pelatihan-pelatihan. Kegiatan pelatihan ini merupakan program yang menunjang program yang lain yaitu usaha mikro. Banyak sekali kegiatan pelatihan yang diikuti anggota KM antara lain pelatihan pembuatan dodol pisang, keripik pisang, dodol tape, dan juga jamu instan. Pelatihan tersebut memicu anggota kelompok untuk dapat berwirausaha dengan bermodalkan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan tersebut. Diharapkan mereka dapat menciptakan usaha kecil atau usaha mikro. Akan tetapi usaha yang dijalankan oleh mereka tidak dapat berkembang. Hal tersebut terkendala pada aspek pemasarannya. Mereka masih belum dibekali bagaimana caranya memasarkan produk-produk yang diciptakan dan bagaimana menciptakan pasar. Sehingga ilmu dari pelatihan sangat jarang sekali yang dapat menerapkannya. Permasalahan tersebut diungkapkan oleh bu Tunarofah sebagai berikut:

“ya itu mbak, dulu kan pernah diberi pelatihan-pelatihan contohnya pelatihan membuat dodol pisang, kripik pisang, dan dodol tape. Jamu instan juga pernah, pernah dibawa sampai ke Malang juga. Tapi ya kendalanya itu ada di pemasarannya mbak. Ndak tau mau di jual ke mana lagi. Jarang yang laku mbak.”

Selain pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk membentuk program usaha mikro, anggota KM juga mengikuti pelatihan tentang pembuatan laporan, pembukuan, dan administrasi. Hal tersebut telah diungkapkan oleh pak Sujarwo dalam wawancara di FGD sebagai berikut:

“ya dikasik latihan tantang kedisiplinan pembukuan, dana, pertemuan-pertemuan, serta disiplin organisasi. Ya istilahnya laporan fisik dan sebagainya, pembuatan proposal dan sebagainya. Begitu mbak.”

Pelatihan dalam bidang pertanian yaitu mengenai DAS mikro lahan pertanian juga mereka ikuti dengan antusias. Karena menyangkut usahatani yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pangan mereka. Jenis pelatihan ini mencakup pelatihan pembuatan pupuk organik, aturan pembuatan galengan, pembuatan drop, serta pembuatan dam pengendali. Pelatihan mengenai DAS mikro lahan pertanian ini juga diungkapkan oleh pak Sujarwo sebagai berikut:

“yang mencolok itu pelatihan mengenai DAS mikro lahan pertanian mbak. Terutama bagaimana cara membuat galengan yang benar, pembuatan drop, serta pembuatan dam pengendali. Yang artinya diberi pelajaran, setelah dilepaskan untuk lebih mandiri lagi.”

Semua pelatihan yang diikuti oleh petani, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan *soft skill* mereka. Tujuan dari pelatihan ini yaitu dapat mendidik para petani agar dapat bekerja secara mandiri setelah mengetahui semua ilmu yang didapat dari pelatihan. Sehingga kesejahteraan masing-masing keluarga petani dapat terangkat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5.4.4 Kegiatan Usaha Mikro

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anggota KM bertujuan agar dapat menciptakan usaha mikro sendiri. Agar mereka dapat mandiri dan dapat meningkatkan perekonomian mereka tanpa bergantung dengan pihak lain seperti bantuan pemerintah. Pada saat penelitian, usaha mikro dari pelatihan keterampilan sudah tidak berkembang lagi. Hal tersebut dikarenakan tidak berkembangnya usaha mikro milik KM yang terkendala pada pemasarannya. Karena mereka masih belum mengerti dan menguasai tentang pasar.

Akan tetapi di desa Sukorame ini masih terdapat salah satu usaha mikro yang berjalan dan berkembang sampai pada saat ini. Yaitu usaha kios yang dikelola oleh kelompok federasi. Kelompok federasi ini merupakan gabungan para pengurus dari KM. Kios ini berdiri atas saran dari anggota kelompok federasi. Anggota kelompok telah sepakat bahwa yang mengelola kios ini adalah bu Tunarofah yang memang beliau sudah berpengalaman dengan perdagangan saat berada di KM-nya sendiri. Kios federasi ini menjual barang-barang sembako,

peralatan rumah tangga, kebutuhan tani, dan bahan bakar bensin eceran. Pendirian kios ini diungkapkan oleh bu Tunarofah sendiri saat *semi-structure interview* di kios LPD. Beliau bercerita sebagai berikut:

“...waktu itu hanya peretemuan biasa mbak, terus ya membahas bagaimana caranya uang ini bisa berkembang? Terus orang-orang itu bilang kalau bu Tuna jualan sembako saja. Kan waktu acara anjang sana dulu sering membawa barang dagangan ke mana-mana...”

Sebenarnya jika pelatihan tersebut bukan hanya pelatihan untuk keterampilan saja akan tetapi juga pelatihan untuk bagaimana memasarkan barang dan mencari pasar, serta bagaimana mengemas produk agar cepat laku, maka program usaha mikro tidak akan berhenti dan terus berkembang.

5.4.5 Kegiatan Pengembangan Aset

Untuk program baru setelah program PIDRA ini selesai, anggota KM menciptakan program yaitu pengembangan aset yang ada di KM. Cara mereka mengelola aset ini sangat unik. Modal yang sudah berkembang dari uang simpan pinjam mereka belikan sapi atau kambing. Setelah itu, sapi atau kambing tersebut akan dipelihara oleh anggota KM secara bergiliran. Jika sapi atau kambing ini sudah memiliki anak, maka anggota yang merawat akan mendapatkan anak sapi atau kambing tersebut. Dengan begitu ekonomi anggota KM akan meningkat, karena mereka memiliki sapi atau kambing atas upah mengelola aset dari kelompok. Pengelolaan aset kelompok ini disampaikan oleh pak Sujarwo saat pertemuan dengan kelompok LPD. Beliau berkata sebagai berikut:

“...di sini itu mbak, kita punya aset berupa kambing atau sapi yang kami beli dari bunga simpan pinjam. Nah setelah itu aset ini dikelola bersama-sama. Kalau yang bertepatan kambing atau sapi ini memiliki anak, maka yang merawat akan mendapatkan anak tersebut...”

Terbukti bahwa kegiatan-kegiatan kelompok yang dilakukan oleh KM merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk anggota dan dapat membantu meningkatkan perekonomian anggota yang sebagian besar memiliki pendapatan yang minim. Akan tetapi jika kegiatan tersebut tidak dimanajemen dengan baik, maka kegiatan tersebut tidak akan bermanfaat dan akan membuat kelompok yang didirikan tidak berkembang bahkan mati. Ketelatenan, kesungguhan, dan

kesadaran dari masing-masing anggota KM sangat mendukung perkembangan dari KM itu sendiri.

5.4.6 Partisipasi Masyarakat dalam Program PIDRA

Dari penjelasan pelaksanaan kegiatan kelompok, terlihat bahwa program PIDRA yang berjalan selama 8 tahun ini sangat diminati masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Karena terbukti dengan semakin meningkatnya pengetahuan maupun SDM masyarakat yang ada di desa Sukorame ini. Adapun gambaran masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program PIDRA khususnya yang ikut dalam kelompok-kelompok PIDRA akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini:

Tabel 23. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Program PIDRA

No.	Kegiatan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Simpan Pinjam	7	87,50
2.	Simpan Pinjam Hari Raya	5	62,50
3.	Pelatihan	7	87,50
4.	Usaha Mikro	5	62,50
5.	Pengembangan Aset	7	87,50

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Dari tabel partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang ada di program PIDRA dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang banyak diminati masyarakat yaitu kegiatan simpan pinjam, pelatihan, dan pengembangan aset dengan nilai prosentase yang sama yaitu 87,50%. Penyebab dari ketertarikan masyarakat yaitu karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menunjang peningkatan perekonomian mereka.

5.5 Pemanfaatan TI dalam kinerja Individu

Setiap organisasi atau kelompok memiliki anggota yang bekerja di dalam organisasi tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama yaitu visi dari organisasi. Kualitas dari pekerjaan yang dilakukan setiap anggota akan menentukan keberhasilan organisasi untuk mencapai visi yang diharapkan bersama-sama. Kinerja individu merupakan suatu patokan atau

penilaian dari kulaitas kerja setiap anggota yang ada dalam organisasi sehingga menciptakan suatu prestasi kerja.

Hasibuan (2001) dalam Rastodio (2009) mengungkapkan kinerja sebagai prestasi kerja yang merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang disandarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan, serta waktu. Menurut Caver dan Sergiovanni dalam Rahardja (2004) dalam Rastodio (2009) bahwa kinerja merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa dia adalah anggota suatu kelompok. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kinerja menunjuk (mengacu) pada perbuatan atau tingkah laku seseorang di dalam suatu kelompok (organisasi).

Kinerja individu yang ada pada KM di desa Sukorame kecamatan Binangun kabupaten Blitar ini bermacam-macam. Karena setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda. Ada yang rajin, *telaten*, dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Sebaliknya ada individu yang malas, ceroboh, tidak sabaran, dan tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Dalam suatu organisasi, kinerja individu yang mengarah ke arah yang positif akan membawa organisasi menuju perkembangan. Sebaliknya pula jika kinerja individu tersebut mengarah pada arah yang negatif, maka organisasi tersebut akan mengalami kemunduran dan bahkan tidak akan dapat aktif kembali. Hal tersebut dapat dilihat oleh peneliti melalui observasi yang mendalam dimana peneliti mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam kegiatan PIDRA. Sehingga dapat terlihat bagaimana kinerja individu dari masing-masing responden yang ada. Kinerja individu responden mewakili kinerja individu yang dilakukan oleh setiap partisipan dari program PIDRA.

Berikut ini merupakan kinerja individu yang di dapat dari observasi yang mendalam.

Tabel 24. Kinerja Individu dalam Kegiatan Program PIDRA

No.	Nama	Jabatan Organisasi	Kinerja individu
1.	Pak Yadi	Carik Desa	Hanya aktif di kantor desa, akan tetapi sering mengikuti kegiatan PIDRA untuk menambah wawasan pengetahuan dan wawasan
2.	Pak Sujarwo	Ketua LPD	Hanya aktif dikegiatan LPD
3.	Bu Misnatun	Ketua KM dan federasi	Aktif di berbagai kegiatan organisasi PIDRA. Serta sering diikutsertakan dalam kegiatan organisasi yang ada pemerintah desa maupun kota
4.	Bu Tunarofah	Anggota KM dan sekretaris federasi	Aktif dalam KM dan federasi, akan tetapi juga sering mengikuti Bu Misnatun ketika terdapat undangan acara kegiatan organisasi pemerintah desa maupun kota
5.	Bu Kasinah	Anggota KM dan federasi	Hanya aktif dalam kegiatan KM dan federasi. Sehingga tidak berkembang
6.	Bu Peni	Ketua KM, sekretaris LPD, dan bendahara federasi	Aktif di berbagai kegiatan organisasi PIDRA. Akan tetapi tidak seaktif Bu Misnatun dikarenakan masih kurang mampu berinteraksi dengan orang luar.
7.	Bu Darsih	Ketua KM	Hanya aktif dalam KM
8.	Pak Marlin	Ketua KM dan anggota federasi	Hanya aktif di federasi, karena KM-nya sudah tidak aktif.

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Dari tabel 24 di atas dapat terlihat bahwa kinerja individu yang ada di dalam program PIDRA bermacam-macam menurut sifat dan kepribadian dari individu yang menjalani. Dapat terlihat yang sering berpartisipasi dalam program PIDRA yaitu Bu Misnatun, Bu Tunarofah, dan Bu Peni. Ini membuktikan bahwa wanita lebih aktif daripada laki-laki. Ini disebabkan para wanita lebih telaten daripada laki-laki.

KM yang ada di desa Sukorame ini memiliki satu aspek yang harus dilihat untuk melihat kinerja individu. Aspek tersebut yaitu pemanfaatan TI dalam yang telah dilaksanakan pada program PIDRA dan program-program tersebut sekarang menjadi kegiatan rutin KM. seperti penjelasan pada tujuan sebelumnya yaitu pada pemanfaatan TI dalam pelaksanaan program PIDRA, bahwa masyarakat desa Sukorame yang mengikuti program PIDRA ini masih jarang sekali yang

memanfaatkan TI untuk mempermudah pelaksanaan program. Sehingga pada kinerja individu-pun hasilnya sama. Hanya orang-orang tertentu dan alat TI tertentu yang dimanfaatkan oleh mereka.

Berbagai alasan mereka utarakan ketika ditanya tentang penggunaan TI selama menjalankan program. Alasan-alasan tersebut antara lain usia yang sudah tua sehingga alat-alat canggih TI sudah tidak penting lagi bagi mereka, pendidikan yang sangat minim membuat mereka merasa sudah tidak mampu untuk menggunakan alat-alat tersebut, serta fasilitas yang ada di desa seperti sinyal jaringan komunikasi atau warung internet-pun tidak tersedia. Alasan-alasan seperti yang telah diungkapkan oleh bu Tunarofah sebagai berikut:

“...waktu zaman dahulu di kelompok federasi itu juga pernah diberi komputer. Sekarang sudah disimpan di rumahnya Mbak Tun (Bu Misnatun). Dulu pernah disimpan di sini, tapi ya rusak terus mbak. La bagaimana mbak, di sini tidak ada yang mau mengajari bagaimana cara menggunakan komputer. Hanya disuruh untuk memanaskan mesinnya, dan diajari menyalakan lagu-lagu yang ada di dalam komputer. Ndak ada yang mau mengajari lebih dari itu mbak. Ya terus disimpan di rumahnya Bu Misnatun itu mbak. Ya kalau internet sebenarnya bermanfaat juga untuk jualan atau berdagang mbak. Tapi apa ya saya bisa ya mbak, lawong pikirannya itu sudah tumpul mbak. Hanya lulusan SD saya ini mbak.”

Selain itu ada juga masyarakat yang sangat antusias untuk mau belajar menggunakan alat-alat TI dalam melaksanakan program atau kegiatan kelompok mereka. Bahkan ada pula juga yang sudah menerapkan penggunaan dan memanfaatkan alat-alat TI untuk kegiatan-kegiatan kelompok mereka. Contohnya ada yang sudah menggunakan HP untuk mencari informasi harga bahan baku atau produk mereka untuk usaha mikro pada teman dan juragan yang memasok, serta adapula yang sudah menggunakan komputer untuk membuat keperluan administrasi kelompok. Hal ini telah diungkapkan bu Misnatun sebagai berikut:

“kalau penggunaan internet tu saya masih belum bisa menerapkan mbak. Ya sebenarnya pengen sekali bisa belajar internet mbak. Tapi ya sama saja kalau sudah belajar tapi tidak bisa dipraktekkan di rumah. Bisanya kalau pergi keluar desa atau ke kota. Itu jauh dari rumah mbak. Kalau penggunaan HP biasanya saya gunakan untuk komunikasi mencari informasi harga di bos atau teman saya mbak. Sedangkan kalau penggunaan radio sudah tidak pernah mbak. Kan sudah ada televisi. Tapi televisi-pun ndak bisa dimanfaatkan untuk pelaksanaan program. Ya cuman HP dan komputer itu mbak. Kalau komputer kan yang digunakan untuk

mbuat surat keluar, mbuat proposal, mbuat LPJ, dll. Kalau untuk pembukuan, kami masih belum bisa dan ndak ada yang ngajari mbak.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pemanfaatan TI dalam kinerja individu memang bermacam-macam. Sesuai dengan sifat dan kemampuan dari masing-masing individu yang ada di dalam KM. Pada penggunaan atau pemanfaatan HP, sudah banyak yang menggunakan dan memanfaatkannya. Tujuan dari HP tersebut untuk mengembangkan usaha mikro mereka dalam mencari informasi harga barang atau produk yang mereka jual maupun yang mereka beli. Sedangkan untuk alat komputer digunakan oleh ketua atau pengurus KM untuk membuat surat-surat administrasi dan juga untuk membuat proposal maupun LPJ kegiatan kelompok. Sedangkan untuk penggunaan internet, masih belum ada yang memanfaatkannya karena terkendala pada fasilitas desa yang masih minim.

Kesimpulan tersebut membuktikan bahwa kinerja individu yang ada di kelompok KM desa Sukorame kecamatan Binangun kabupaten Blitar ini masih kurang maksimal. Karena masih banyak yang tidak mengetahui manfaat TI yang dapat mempermudah mereka dalam menjalankan kegiatan atau program dari kelompok mereka. Adapun data yang diperoleh untuk pemanfaatan TI dalam kinerja individu antara lain sebagai berikut:

Tabel 25. Pemanfaatan TI dalam Kinerja Individu

No.	Alat TI yang Digunakan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Radio	1	12,50
2.	Televisi	1	12,50
3.	HP	8	100,00
4.	Komputer	4	50,00

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Tabel pemanfaatan TI dalam kinerja individu tersebut menunjukkan bahwa alat TI yang sering dimanfaatkan dalam kinerja individu pada masyarakat yang mengikuti program PIDRA adalah HP dan Komputer. Nilai pemafaatn HP dalam kinerja individu mencapai angka 63%, sedangkan pemanfaatn komputer mencapai 25%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa alat TI yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kinerja individu yaitu HP.

5.6 Keberhasilan program PIDRA yang telah dilaksanakan

Keberhasilan program PIDRA yang telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorame kecamatan Binangun kabupaten Blitar dapat dilihat melalui evaluasi program-program yang telah dilaksanakan secara rutin. Bahkan tanpa evaluasi oleh anggota KM-pun masyarakat pada umumnya dapat melihat bahwa program PIDRA benar-benar dapat mengentas mereka dari kemiskinan dan menjadikan mereka menjadi lebih berkembang dalam bidang apapun. Perkembangan dalam bidang ekonomi dapat dilihat dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat atau SDM tentang dunia usaha seperti berdagang, diberi modal untuk usaha, diberi modal untuk membuat pupuk organik yang kemudian dapat dijual, dan diberi pengetahuan untuk membuat kue. Sehingga tanpa disadari masyarakat diberi bekal untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan tidak lagi bergantung dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Pernyataan ini diungkapkan oleh pak Sujarwo pada saat wawancara di acara FGD sebagai berikut:

“...dari kelompok itu, akhirnya dapat menggugah masyarakat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Seperti diberi pembelajaran tentang usaha, dimodali uang untuk usaha, dimodali untuk membuat pupuk organik, diberi pembelajaran untuk membuat kue, dan lain-lain..”

Selain dengan meningkatkan SDM masyarakat, program PIDRA ini juga menyediakan program simpan pinjam. Dimana pada saat program PIDRA ini belum masuk, masyarakat meminjam uang di bank ataupun renternir yang memiliki bunga sangat besar. Sehingga mereka sangat kesulitan untuk mendapatkan modal dagang maupun untuk berusahatani. Dengan adanya program simpan pinjam dari program PIDRA ini, masyarakat tidak lagi kesulitan untuk mencari pinjaman uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga maupun kebutuhan dagang dan usahatani. Karena di dalam simpan pinjam program PIDRA memiliki bunga yang sangat sedikit dan terjangkau bagi masyarakat petani yang memiliki pendapatan kecil. Keberhasilan program PIDRA dalam hal ekonomi ini dinyatakan oleh pak Marlin pada saat FGD di balai desa sebagai berikut:

“pengalaman saya itu sebelum adanya PIDRA sangat sulit untuk mencari pinjaman, dan pada saat itu hanya ada bank mbak. Nah sekarang setelah ada PIDRA sekarang jadinya saya mudah sekali mencari pinjaman, ya

pinjam di kelompok Mandiri saja sudah bisa, apalagi persyaratannya mudah juga mbak.”

Bidang pertanian yang ada di desa Sukorame-pun ikut berkembang dan menuju ke arah yang lebih baik dengan adanya program PIDRA. Pada saat program PIDRA belum masuk, pengetahuan masyarakat tentang bertani masih minim. Mereka lebih mengandalkan pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua masing-masing pada zaman dahulu. Setelah program PIDRA berjalan di desa ini, maka cara petani dalam melaksanakan aktifitas bertani sudah berkembang, serta sudah menuju pada pertanian yang berkelanjutan. Ketika mereka memupuk lahan, mengolah lahan, dan melakukan pembibitan terlihat berbeda dari sebelumnya. Setelah diberi pengetahuan oleh pendamping dan mengerti, maka mereka menerapkannya pada kegiatan sehari-hari mereka. Dan hasil pertanian milik mereka menjadi lebih baik dan banyak dari sebelumnya. Contoh pengetahuan bertani yang diajarkan oleh pendamping antara lain ketika mau menanam harus memilih bibit yang unggul, untuk pengolahan lahan harus menyesuaikan lahannya yaitu dengan mengaduk dan menjemur lahan supaya tanamannya bagus, dan ketika memupuk harus sesuai dengan prosedur yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh pak Sujarwo sebagai berikut:

“Secara umum pada sektor pertanian pada pemupukan, pengolahan lahan, pembibitan dan pemupukan itu terlihat berbeda. Setelah diajari oleh pendamping dan mengerti pada program PIDRA, terutama pada pembibitan harus memilih bibit yang unggul. Lahan itu harus menyesuaikan dengan lahan, ya diaduk dan dipepe supaya tanamannya bagus. Sedangkan untuk pemupukan itu sesuai dengan prosedur yang ada. Dan hasilnya itu bisa lebih banyak dari sebelumnya.”

Kebutuhan pupuk pada saat ada program PIDRA ini menjadi lebih mudah. Dahulu untuk membeli pupuk itu masyarakat masih belum mampu. Karena harga yang mahal dan kios penjualan pupuk sangat jauh. Setelah program PIDRA berjalan di desa Sukorame ini, masyarakat menjadi mudah untuk mendapatkan pupuk. Pada program PIDRA ini, KM diberi modal untuk membeli pupuk, sehingga dapat dipinjamkan kepada anggota maupun masyarakat lainnya. Setelah waktu panen tanaman yang ditanam tadi, pupuk yang dipinjam dapat dikembalikan berupa uang atau hasil panen mereka. Peminjaman pupuk ini disampaikan oleh pak Marlin sebagai berikut:

“terus sak meniko kebutuhan pupuk utawi mes niku kan tasek sulit to mbak. Nah kelompok niku diwenehi modal kanggo tumbas mes, terus saget disileh karo kelompok atau masyarakat lain. Wektu wes wayahe panen, yo dibalike.”

Perkembangan pada sarana jalan juga terlihat lebih baik ketika program PIDRA masuk ke desa Sukorame ini. Pada awalnya para petani mencari kayu bakar atau rumput gajah yang kemudian dijual sebagai tambahan pendapatan mereka dengan cara dipikul, maka sekarang ini sudah dibuatkan jalan melalui program pengembangan saran desa sehingga para petani dapat menggunakan transportasi berupa sepeda ontel atau sepeda motor. Selain itu dengan pertimbangan pengembangan pendapatan dan efisiensi tenaga, maka masyarakat juga berinisiatif untuk melakukan usaha penjualan kayu bakar ataupun rumput gajah dengan cara berkelompok. Sehingga mereka dapat mengganti alat transportasi mereka menjaadi mobil atau truk. Dapat dilihat bahwa pengembangan sarana desa berupa pembuatan jalan ini dapat memudahkan para petani untuk menjual produk pertanian ataupun hasil pencarian kayu bakar dan rumput gajah mereka sampai tembus ke lokasi-lokasi lain. Hasilnyapun lebih meningkat dari sebelumnya. Pernyataan ini diungkapkn oleh pak Sujarwo sebagai berikut:

“Dari sarana jalan itu dari yang semuala ketika mencari kayu bakar atau rumput dengan cara dipikul, maka sekarang dibuat jalan sehingga untuk mencari kau bakar atau rumput bisa dilakukan dengan mengendarai sepeda. Itu daripada dilakukan oleh satu orang dengan perolehan yang sedikit, kan lebihh baik dilakukan berkelompok terus kayu atau rumput tadi di angkat menggunakan truk atau mobil.”

Selain itu pak Tawi (60) yang merupakan ketua KM Sidomulyo juga berpendapat sebagai berikut:

“Peningkatan jalan yang bisa ditembus kelokasi-lokasi. Sehingga hasil petani seperti kayu itu di jalan itu ada tembusan jadi harga bisa meningkat.lumayan lah hasilnya.”

Perubahan di tingkat kesetaraan masyarakat kaum perempuan dengan kaum laki-laki juga sangat terlihat. Pada saat program PIDRA belum berjalan di desa Sukorame ini, yang mendominasi dalam kegiatan apapun baik kegiatan rumah tangga maupun kegiatan yang di desa adalah kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan menjadi kaum yang terbelakang atau tidak memiliki kewenangan dalam hal apapun. Pekerjaan mereka hanya memasak di dapur dan ketika di beri

kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya mereka takut dan malu. Bahkan ketika ada para peneliti yang ingin meneliti kondisi desa, mereka tidak mau membukakan pintu untuk memberikan pendapat atau sekedar berbincang-bincang dengan tamu tersebut. Setelah program PIDRA masuk ke desa ini, maka kaum perempuan menjadi lebih berani, lebih berperan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Bahkan sekarang kaum perempuan sudah dapat menjadi pengurus desa seperti menjadi sekretaris atau bendahara. Pada kehidupan rumah tangga, kaum wanita juga lebih memegang kendali dalam masalah keuangan, serta ikut campur dalam memberikan keputusan tentang sekolah anak-anak mereka. Hal ini disampaikan oleh pak Sujarwo pada saat berada di rumah beliau sebagai berikut:

“ya semenjak ada bimbingan dari PIDRA mas, seakan-akan yang lebih bangkit mengenai ekonomi, musyawarah, dll itu lebih ke ibu-ibu. Jadi benar-benar manfaat, nyata. Perempuan lebih berani berperan, mengemukakan pendapat. Ajarannya PIDRA itu seperti TK mas, misalnya pembukaan rapat itu bergilir mas, jadi bisa tidak bisa, harus belajar bisa. Kemudian kegiatan perekonomian keluarga, ya lebih ke gendernya perempuan. Contohnya ya bukan kerja keluar negeri ke hongkong ya bukan seperti itu, tapi lebih ke musyawarah seperti penentuan bibit apa yang akan ditanam musim ini, dilihat dari bobot bibitnya, hasil buahnya, pupuknya seperti apa. Jadi perempuan itu tidak ditinggalkan. Karena kalau dulunya itu kan orang laki-laki itu “menangan”, perempuan ya ikut saja apa keputusan laki-laki.”

Penjelasan-penjelasan di atas menjelaskan bagaimana keberhasilan program PIDRA yang ada di desa Sukorame kecamatan Binangun kabupaten Blitar ini. Jika ditinjau dari visi program PIDRA yaitu terwujudnya peningkatan dari kesejahteraan atau taraf hidup dari keluarga miskin secara berkelanjutan, khususnya di desa Sukorame, kecamatan Binangun, kabupaten Blitar, maka keberhasilan program dapat dikatakan sudah berhasil. Dilihat dari perkembangan perekonomian keluarga, perkembangan sarana desa, perkembangan SDM yang ada, serta perkembangan kesetaraan antara wanita dan laki-laki atau sering disebut sebagai gender telah membuktikan keberhasilan dari program PIDRA. Meskipun program PIDRA sudah berakhir sejak tahun 2008, akan tetapi kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh KM masih berlanjut. Dengan keberlanjutan kegiatan-kegiatan atau program-program yang telah dilaksanakan pada saat adanya program PIDRA, maka peningkatan demi peningkatan dari kesejahteraan dan taraf hidup

masyarakat akan terus berjalan. Sampai menjadikan desa Sukorame menjadi desa yang maju dan terus berkembang.

Akan tetapi sangat disayangkan jika pemanfaatan TI masih belum teraplikasikan dengan maksimal. Karena dengan memanfaatkan alat TI yang canggih dan modern akan dapat mempermudah mengerjakan suatu pekerjaan maupun kegiatan. Bahkan kita tidak perlu jauh-jauh atau mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk mencari suatu informasi. Meskipun alat TI juga memiliki dampak negatif, jika kita dapat memanfaatkan dengan baik dan dapat memilah-milah dengan mengambil sisi positifnya saja, maka alat TI ini akan lebih meningkatkan keberhasilan program PIDRA.

Berikut ini merupakan penjelasan keberhasilan program PIDRA dalam bentuk tabel:

Tabel 26. Analisis Keberhasilan Program PIDRA

No.	Aktifitas Program	Target	Hasil	Jumlah (%)
1.	Perkembangan usaha mikro	Masyarakat memiliki usaha mandiri	Hanya sebagian kecil yang memiliki usaha mandiri	37,50
2.	Penguatan usaha mikro	Semakin banyak dan semakin kuat usaha mandiri yang ada	sedikit usaha mandiri yang masih terus berjalan	37,50
3.	Pengembangan teknologi tepat guna dalam usaha mikro	Usaha mandiri mengaplikasikan teknologi tepat guna	teknologi tepat guna digunakan orang-orang yang masih memiliki usaha mandiri	12,50
4.	Pengolahan lahan	Meningkatkan pengetahuan SDM dalam meningkatkan usahatani mereka	Pengetahuan masyarakat telah bertambah banyak	100,00
5.	Pengembangan teknologi pertanian	Pengenalan teknologi baru untuk digunakan masyarakat	Banyak teknologi baru yang diaplikasikan masyarakat	75,00
6.	Pembangunan prasarana desa	Bekerjasama meningkatkan prasarana desa	Banyak prasarana desa yang sudah dibangun dan diperbaiki	100,00
7.	Training manajemen organisasi	Meningkatkan SDM dalam berorganisasi	Semakin banyak masyarakat yang ikut organisasi	87,50
8.	Membangun jejaring pasar usaha mikro	Meningkatkan jaringan pasar usaha mikro	Masyarakat masih sulit mencari pasar produk mereka	12,50

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Tabel analisis keberhasilan program PIDRA ini menunjukkan bahwa program yang memiliki nilai prosentase keberhasilan paling tinggi yaitu pada pengolahan lahan dan pembangunan prasarana desa. Penyebab tingginya nilai keberhasilan pada kegiatan pengolahan lahan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka sangat tertarik dalam mengikuti program tersebut. Dampak positif yang timbul dari kegiatan tersebut yaitu pengetahuan masyarakat tentang pengolahan lahan yang baik dan benar telah berkembang. Sedangkan pada kegiatan pembangunan prasarana desa yang juga merupakan kegiatan yang memiliki nilai keberhasilan tinggi dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang akan memberikan manfaat yang besar bagi semua masyarakat desa. Dampak positif yang dirasakan manfaatnya oleh semua masyarakat desa yaitu banyak seklaai prasarana desa yang sudah dibangun dan diperbaiki, seperti pembuatan jalan setapak; perbaikan jembatan sungai, pembuatan tandon, dan lain sebagainya.

Nilai prosentase keberhasilan yang rendah diperoleh pada kegiatan usaha mikro. Karena selama ini masyarakat masih belum difasilitasi untuk bagaimana mencari pasar dan membangun jejaring pasar. Mereka hanya difasilitasi pengetahuan-pengetahuan tentang menjalankan suatu usaha dan bagaimana memasarkannya. Akan tetapi tanpa bantuan untuk memilih pasar yang terbaik bagi mereka. Sehingga banyak dari masyarakat yang telah memiliki usaha mikro tidak dilanjutkan atau gulung tikar. Sebagian besar dari mereka sudah tidak mau lagi melakukan kegiatan tersebut karena sudah banyak mengalami kerugian dan bingung bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi di lapangan. Sedangkan kegiatan kelompok yang lainnya sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa daripada sebelum program PIDRA ada. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program PIDRA di desa Sukorame, kecamatan Binangun, kabupaten Blitar ini telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berljaut sesuai dengan tujuannya.